

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi dari yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, gender, dan kasta. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa, Allah Swt menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas menghina, apalagi saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan penciptaan manusia ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹ Tidak sekedar perbedaan fisik, tetapi juga mencakup perbedaan dalam aspek religius antar umat. Terkhusus pada kenyataan toleransi.

Namun pada kenyataannya banyak umat beragama tidak meneladani sifat toleransi. Baik itu dalam perbedaan pemahaman ajaran terkstual yang pada hal ini menghasilkan pengamalan yang berbeda dalam internal keagaamaan, ada pula yang menganggap kelompoknya paling benar sedangkan yang lain nya sesat, selain itu ada juga yang mempermasalahkan adat istiadat baik itu golongan ras, suku, jenis kelamin ataupun kasta.²

Konseptasāmuh dalam Islam baik dilihat dari sudut pandang al-Qur'an maupun hadis yang mengakibatkan suatu kekhawatiran yang mungkin bisa saja terjadi apabila konsep ini disalahpahami dan disalahgunakan pada tataran aplikasinya. Sehingga yang terjadi adalah pemahaman tentang konsep toleransi yang kebablasan. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

¹ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif : Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagan Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara 2011), h.,176

²Adilah Fauziyah, *Sikap Dan Perilaku Intoleran Dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Paramadina 2009), h.,25

Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lain.³

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan *tasāmuh* antar umat beragama ialah dalam bidang muamalah berhadapan atau bersenggolan dengan masalah akidah dan ibadah. Terkait itu salah satu pembahasan ayat yang menjadi sorotan atau perdebatan adalah QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁴

Ayat ditas menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Didalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁵

Tasāmuh mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari kelompoknya sekalipun.⁶ Secara teknis pelaksanaan sikap *tasāmuh* antar umat beragama yang dilaksanakan di

³Syaiful Hamali, *Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, (Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing, 2000), h.,50

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemah*, (Depok: PT. Sabaq, 2009), h.,517

⁵Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001, h.,13

⁶A.A. Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.84

dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan ajaran agama masing-masing.

Tasāmuh menurut Badawi adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuh* ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan dan kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan setiap individu.⁷

Menerut Harun Nasution toleransi dalam beragama akan terwujud manakala terdapat lima hal: *pertama*, mencoba melihat kebenaran pada agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, menjauhi praktik serang-menyering antar agama.

Masalah *tasāmuh* bukan lagi hal yang jarang kita jumpai. Bahkan sampai saat ini masalah toleransi terutama antara umat beragama semakin jelas dapat kita lihat. Misalnya yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu penyerangan terhadap ulama-ulama, penghancuran masjid, pembakaran vihara, dan kasus-kasus lainnya yang dapat kita temui. Selain di Indonesia, kasus intoleransi juga terjadi di luar negeri seperti kasus penembakan jemaah masjid yang sedang melaksanakan solat berjamaah yang diketahui ditembak oleh seorang anti-imigran di Selandia Baru pada tahun 2019.

Al-Qur'ān yang merupakan pedoman hidup manusia didalamnya terkandung berbagai macam jawaban atas persoalan. Salah satunya tentang toleransi atau *tasāmuh*. Penjelasan dalam ayat-ayat-Qur'ān tentu tidak mudah difahami oleh orang yang awam dan orang yang kurang ilmu tafsirnya. Maka untuk mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'ān khususnya dalam ayat-ayat yang membahas *tasāmuh* dibutuhkanlah bantuan dari kitab-kitab tafsir.

Ibnu 'Āshūr merupakan seorang mufasir kontemporer yang berasal dari Tunisia. Beliau menulis sebuah karya tafsirnya dengan judul *al-Taḥrīr wa al-*

⁷Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h/ 15

Tanwīr. Tafsir tersebut tidak terkungkung dalam mazhab tertentu. Walaupun diketahui beliau menganut mazhab Maliki namun dalam kitab tafsirnya dia samasekali tidak mengunggulkan mazhabnya sendiri, bahkan ia bersikap netral dan sangat obyektif dalam menulis kitab tafsirnya.⁸

Ibnu ‘Āshūr memiliki peran penting dalam menggerakkan masalah nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk ilmuwan yang produktif dalam berkarya. Hal tersebut dapat dilihat dari karya tulisnya yang terhitung banyak. Beliau juga pernah diangkat menjadi seorang mufti (Hakim) dan mengajar di Perguruan Tinggi Sadiqiyah. Pada tahun 1932, beliau ditetapkan sebagai shaikh al-Islam al-Maliki di Universitas Zaitunah sekaligus rektor di Universitas tersebut.⁹

Dalam menafsirkan al-Qur’ān Ibnu ‘Āshūr menekankan pada aspek *munasabah*. Selain itu tafsirnya juga mengungkapkan sisi kebahasaan dari al-Qur’ān. Kitab tafsir ini menjadi rujukan para ulama tafsir khususnya dalam hal analisa bahasa dalam ayat-ayat al-Qur’ān.¹⁰

Dari uraian singkat diatas terdapat alasan penulis memilih Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr. Karya tafsirnya ini memiliki keistimewaan tersendiri, dibandingkan tafsir lainnya. Beliau merupakan ulama multi-disipliner yang berusaha untuk mereformasi cara dan sudut pandang dalam menafsirkan al-Qur’ān. Selain itu, penulis rasa tafsir dan pemikiran Ibnu ‘Āshūr selaras masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Tafsir Ibnu ‘Āshūr terkenal dengan kekayaan khazanah ilmiahnya, lebih berorientasi kepada pendapat mainstream umat Islam yang pro kedamaian, walau dalam perbedaan, bukan penyimpangan. Sikap toleran terhadap perbedaan dan metode beliau tunjukan dalam bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān yang sering mengarah kepada ilmu *maqāsid* yaitu suatu disiplin ilmu yang sangat moderat yang lebih fokus membahas garis-garis besar tujuan syari’at.

⁸Fatimatuz Zahro, “Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn Ashur (Studi Kasus atas ayat Hifdzu al-Aql), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, (2012), h.2

⁹Balqasim al-Ghali, *Shaikh al-Jami, a’Zam Muhammad al-Tahr Ibn ‘Ashur, Hayatuh wa Asaruh*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), h. 53

¹⁰Faizah Ali Syibrmaslisi, “Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibn Ashur”, *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2017), h.1

Disisi lain, sebagai warga negara kita harus ikut serta terjun ke dalam masyarakat yang beragam budaya bahkan agamanya. Sedangkan disisi lain, sebagai umat Islam kita harus menjaga jarak dengan agama lain supaya tidak ikut dalam keiasaan bahkan syariat mereka. Maka muncullah pertanyaan bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim dalam bergaul dengan masyarakat yang beragam suku, budaya dan agama? Bagaimana al-Qur'ān dalam ayatnya mengemukakan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut? dan, bagaimana pandangan Ibnu 'Āshūr tentang bertoleransi tersebut dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan?

Dengan demikian, dari uraian diatas, maka penulis akan membahas tema penelitian dengan judul **Konsep *Tasāmūh* Dalam Al-Qur'ān (Analisis Terhadap *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āshūr).**

A. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, persoalan pokok yang akan dianalisis selanjutnya, permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini akan dibatasi dalam rumusan masalah, yaitu : “bagaimana konsep *tasamūh* menurut Ibnu 'Āshūr dalam tafsirnya yaitu *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*?”

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep *tasamūh* menurut Ibnu 'Āshūr dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan secara Akademis (Teoritis)
 - a. Memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir.
 - b. Untuk mengetahui solusi terhadap cara bermasyarakat dengan budaya dan agama yang beragam.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Menjadi bahan dakwah di masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang konsep *tasāmuh* menurut tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Syekh Ibnu ‘Āshūr .
- b. Diharapkan memberikan sumbangsih terhadap kualitas pemahaman masyarakat akan tafsir al-Qur’ān.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis memasukan beberapa referensi diantaranya :

1. *Al-Qur’ān Kitab Toleransi: Tafsīr Tematik Islām Raḥmatan lil ‘Ālamīn*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), karya Zauhari Misrawi. Isi dari buku ini adalah pesan al-Qur’ān terwujudnya peradaban toleransi yang belandaskan al-Qur’ān. Ayat-ayat yang bernuansa intoleransi sejatinya merujuk pada ayat-ayat toleransi. Sangat relevan dalam konteks ke-Indonesiaan, terutama untuk memperkokoh spirit kebangsaan dan kebhinekaan, serta memperkuat pandangan kalangan Muslim moderat, bahwa Islam adalah agama *raḥmatan lil ‘ālamīn*.
2. Buku karya bersama Suryan A. Jamrah dan M. Thalib yang berjudul *Toleransi Beragama dalam Islam* diterbitkan oleh P.D Hidayat, Yogyakarta, 1986. Buku ini menyajikan konsep Islam tentang *tasāmuh* (Toleransi) beragama yang telah dipraktikkan umat Islam selama 15 abad, namun belum secara mendalam melakukan kajian historis Piagam Madinah yang telah dilakukan Rasulullah terkait dengan *tasāmuh*.
3. Skripsi yang berjudul *Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama* pada tahun 2017 karya Abdul Bari Nasrudin, dari jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4. Jurnal karya Bustanul Arifin dengan judul *Implikasi Prinsip tasāmuh (TOLERANSI) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Vol. 1 No. 2, Desember 2016
5. Jurnal karya Anita Khusun Nisa’ dengan judul *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam*

6. jurnal karya Dr, Afrizal Nur, MIS dan Mukhlas Lubis, Lc, MA dengan judul *Konsep Wasdaṭiyah Dalam Al-Qur'ān* Vol, 4 No. 2, 2015
7. Skripsi oleh Muhammad Ahmadi “Toleransi Beragama dalam al-Qur'ān (Telaah Atas Tafsir Surat al-Kafirun Ayat 1-6)”, tahun 2008. Skripsi ini membahas umat Muslim untuk menghormati agama dan kepercayaan yang dipeluk umat lain. Dan larangan kerjasama dalam hal ibadah antara satu agama dengan agama lain.

Dari penelusuran yang telah dilakukan penulis diatas, tidak ada satupun yang terkait secara langsung dengan judul penelitian penulis yaitu, : “Konsep *tasāmuh* dalam Al-Qur'ān (Analisis Terhadap *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibnu ‘Ashūr)

E. Kerangka Teori

Kerangka berfikir sangat di perlukan untuk membantu memecahkan penelitian ilmiah dan mengenali permasalahan yang akan di teliti.¹¹ Sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih dalam, perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan *tasāmuh* . Dalam kamus *al-ma'any*, arti kata *tasāmuh* adalah bersikap toleran, berlapang dada, memaklumi. Dalam beberapa pengertian tersebut, kita fokuskan pada arti toleran. Toleran atau toleransi berasal dari kata “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Istilah “*tolerantia*” secara etimologis dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti dari revolusi Perancis.¹²

¹¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), h.,20.

¹²Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang dimaksud pada zaman tersebut, sehingga slogan itu bisa dikatakan sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ān kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.,161

Kata *tasāmuh* sendiri dalam bahasa Arab berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.¹³ Bisa diartikan bahwa *tasāmuh* merupakan kata lain dari toleransi, yang mana sikap toleran secara sederhana dapat diartikan dengan sikap menghargai terhadap kemajemukan.¹⁴ Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *samāhah* atau *tasāmuh*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-Jūd* (kemuliaan)¹⁵, atau *sa'at al-ṣadr* (lapang dada) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan).¹⁶

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa *tasāmuh* atau toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁷ Dengan demikian dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama dengan pemeluk agama yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan enam ayat yang membahas tentang sikap *tasāmuh* yang telah kita pahami di atas. Salah satunya yaitu terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13:

¹³ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'ān*, (Depok: Kata Kita, 2009), h., 215

¹⁴ Djohan Efendi, *Kemuslimandan Kemajemukan*, (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994), h., 50

¹⁵ Jamaludin Muhammad bin Murkam Ibn al-Munawwir, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Dhadir), Cet ke 1. t. th jilid 7. h., 249

¹⁶ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Edisi ke-2. Cet. Ke-14. h., 2

¹⁷ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h., 80

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁸

Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa al-Qur’ān tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Keragaman merupakan salah satu ayat Tuhan yang paling nyata di muka bumi. Setiap umat mempunyai keyakinan dan tata caranya sendiri. Kristen dan Yahudi mempunyai ajaran tentang shalat, puasa dan zakat. Tetapi perihal tata cara pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan syariat yang dibawa oleh nabi masing-masing. Perbedaan dan keragaman sesungguhnya tidak hanya dalam ranah agama-agama. Dalam ranah intraagama pun terdapat keragaman dan perbedaan yang tidak kalah kayanya. Dalam Islam sendiri tercatat ratusan gerakan, dan aliran mazhab, perbedaan dan keragaman tersebut memperkaya khazanah keislaman. Dari sudut pandang yang positif, keragaman tersebut mempertegas perlunya dialog dan kompetisi dalam konteks kebaikan, bukan kejahatan.¹⁹

Secara eksplisit dijelaskan bahwa al-Qur’ān dengan mudah mendukung etika *tasāmuh*. Keragaman sesungguhnya adalah kekuatan untuk saling mengingatkan, saling koreksi sementara *tasāmuh* adalah upaya saling menghargai ritual ibadah

¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Alqurān Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemah*, (Depok: PT. Sabiq, 2009), h.,517

¹⁹Zahari Misrawi, *Al-Qur’ān Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pusaka Oasis, 2010), h.,10

dari masing-masing agama yang dianutnya. Isu *tasāmuḥ* pada prinsipnya sudah selesai dengan pemaknaan “*Lakum Dīnukum Waliyadīn*”, dan makna *tasāmuḥ* seharusnya jangan dijadikan suatu “*komoditas Politik*” yang menjadi sebab konflik antar anak bangsa, namun sebaliknya harus menciptakan solidaritas dan soliditas sosial. Warna keberagaman seperti itulah yang menjadi ikon Indonesia sejak dahulu, selain itu koridor dalam bersikap *tasāmuḥ* harus mampu meredam sikap saling curiga dan saling tidak percaya yang kontra produktif.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari makna lain yang terkandung dalam makna *tasāmuḥ* dengan meneliti pada tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tafsir ini ditulis oleh Muḥammad al-Ṭahir Ibnu‘Āshūr yang merupakan salah seorang mufasir zaman modern. Dalam kitab tafsirnya ini Ibnu‘Āshūr mendukung kehadiran corak tafsir ini, karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur’ān, Ibnu‘Āshūr banyak memberi keterangan dengan keindahan bahasa serta gramatikal bahasa dalam mengungkap ayat al-Qur’ān.

Dalam menafsirkan al-Qur’ān Ibn ‘Āshūr menggunakan metodologi yang meliputi beberapa aspek. *Pertama*, menjelaskan nama, jumlah serta spesifikasi makky makiy-madany sebuah surat. Dalam menjelaskan surat itu Ibn ‘Āshūr biasanya merujuk pada sebuah hadist, perkataan sahabat, tabi’in, dan beberapa mufasir klasik seperti al-Qurṭubi, al-Suyuṭi, dan lain sebagainya. *Kedua*, menguraikan tujuan-tujuan al-Qur’ān yang terdapat dalam sebuah surat. *Ketiga*, mengemukakan *asbāb an-nuzul* ayat dan adakalanya mengutip sebuah hadis dari Nabi atau kisah yang disampaikan oleh para sahabat. *Keempat*, menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab.

Ibnu‘Āshūr memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Tafsir Ibnu‘Āshūr terkenal dengan kekayaan khazanah ilmiahnya, lebih berorientasi kepada pendapat mainstream umat Islam yang pro kedamaian, walau dalam perbedaan bukan penyimpangan. Sikap toleran terhadap perbedaan dan metode beliau tunjukan dalam bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur‘ān yang sering mengarah kepada pembahasan ilmu maqasid; *suatu disiplin ilmu yang sangat moderat yang lebih fokus membahas garis-garis besar tujuan syariat*²⁰

Menurut Ibnu ‘Āshūr Islam merupakan agama yang menjunjung nilai sikap *tasāmuh* yang luhur Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt, kepada Nabi Muhammad Saw untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam sebagai suatu agama sangat tidak pantas didiskreditkan oleh istilah-istilah parsial yang mereduksi keagungan makna Islam itu sendiri.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Sebagai *way of doing anything*,²¹ sebuah metode wajib disusun dengan baik sebelum mengerjakan suatu penelitian agar sampai pada tujuan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah metodis, antara lain:

Pertama, menetapkan tokoh pada objek formal yang menjadi fokus kajian. Dalam hal ini tokoh yang dimaksud adalah Ibnu ‘Āshūr dengan objek formal kajiannya epistemologi tafsirnya dalam karyanya yang berjudul “*al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”. *Kedua*, menginventarisasi data dari berbagai sumbernya dan

²⁰SyaikhMuhammadTahīrIbnu ‘Āsyūr; *al-Tahrīrwa al-Tanwīr*; (Tunisia:DarAt-Tunisiyah,1984), Juz. I, h.,7-8

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur‘ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), h.,50.

menyeleksinya. *Ketiga*, melakukan klasifikasi data terkait dengan metode tafsir dan konsep *tasāmuh* dalam al-Qur’ān dalam karya tafsir tersebut. *Keempat*, data tersebut dikaji dan di abstraksi dengan metode *deskriptif*,²² agar diketahui metode tafsir Ibnu ‘Āshūr dan implikasinya pada penetapan konsep *tasāmuh* dalam al-Qur’ān secara komprehensif. *Kelima*, penganalisaan secara kritis terhadap premis-premis dasar, sumber teori, dan melakukan uji validitas atas teori yang dikaji. *Keenam*, sebagai penutup, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat guna menjawab rumusan permasalahan yang sudah ada secara holistik dan sistematis.

Untuk memperjelas bangunan metodologi diatas, maka di bawah ini penulis akan uraikan secara rinci setiap metode yang digunakan:

1. Metode Penelitian

Metodel penelitian yang penulis gunakan ini murni penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu peneliti memfokuskan penelitian tersebut pada data-data primer maupun sekunder melalui kajian pustaka. Sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah epistemologi tafsir Ibnu ‘Āshūr dalam karya tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan implikasinya terhadap Konsep *tasāmuh* dalam al-Qur’ān.

2. Jenis Data

²²Metode deskriptif yaitu menguraikan hasil penelitian dengan cara penggambaran secara komprehensif berdasarkan perbandingan data dari berbagai sumbernya yang mempunyai tema pembahasan yang sama. Lihat, Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), h.,132

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berupa uraian secara deskriptif dalam bentuk kalimat, dan tidak berbentuk angka-angka. Adapun data-data yang dimaksud meliputi:

- a. Data tentang ayat-ayat *tasāmuh*
- b. Data tentang penafsiran ayat dan pendapat mufasir dengan objek penelitian

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam proses penelitian meliputi dua katagori:

- a. Sumber Data Primer; merupakan sumber pokok dari objek yang dikaji dalam proses penelitian. Data yang tergolong kategori ini adalah karya utama Ibnu ‘Āshūr yang menjadi objek kajian penelitian, yaitu karya tafsirnya yang berjudul *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, yang diterbitkan di Tunisia oleh penerbit *al-Dār al-Tunisiyyah*.
- b. Sumber Data Sekunder; yaitu data yang digunakan sebagai pendukung untuk membantu dan menelaah serta menggali sumber data-data primer. Selain itu data-data tersebut juga digunakan penulis guna sebagai pembanding dari data-data yang telah diteliti. Data ini dilacak dari berbagai literatur yang relevan dengan materi yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari ayat-ayat yang membahas secara eksplisit berkaitan dengan *tasāmuh*, *Kedua*, meneliti penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan konsep *tasāmuh*, dalam *tafsīral- Tahrīr wa al- Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr, *Ketiga*, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup. Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup yang masing-masing bab saling terkait. Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis maka pembahasan dalam penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah dan argumentasi seputar pentingnya penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, untuk mendapatkan deskripsi tentang *tasāmuh* di dalam al-Qur’ān meliputi tinjauan sekilas tentang definisi *tasāmuh* secara etimologi dan terminologi dan penjelasan *tasāmuh* secara eksplisit dari al-Qur’ān.

Bab ketiga, dalam upaya memperoleh gambaran yang memadai dengan tokoh dan karya dalam penelitian ini, penulis membahas biografi Ibnu ‘Āshūr dan karya tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, yang meliputi: riwayat hidup Ibn ‘Āshūr, karya-karyanya, keaktifitasannya, dan uraian mengenai tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Bab keempat, untuk mengetahui bagaimana konsep *tasāmuh* dalam al-Qur’ān maka disini akan dibahas mengenai *Konsep tasāmuh dalam Al-Qur’ān menurut Ibnu ‘Āshūr dalam Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Bab kelima, penutup bab akhir pada penulisan skripsi ini akan memaparkan mengenai kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan serta terdapat saran, baik menyangkut harapan ataupun rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya.

